

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI
KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN MENGONSTRUKSI TEKS
NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1
TANJUNG PURA TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023**

Siti Adila Putri Kurnia¹, Salmah Naelofaria²

Universitas Negeri Medan

aadilla7723@gmail.com, salmahnaelofaria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang masih tergolong rendah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ yang berjumlah 30 siswa, dan kelas X RPL yang berjumlah 30 siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan desain *posttest only control design*. ditemukan hasil rata-rata dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi adalah 82,2 dengan standar deviasi 10,59 dari jumlah siswa 30 orang. Berdasarkan uji kesamaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol diketahui bahwa hasil kemampuan mengonstruksi teks negosiasi kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol ($82,2 > 72,8$). Hasil uji hipotesis dengan uji “t” diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,33 > 2,045$ pada taraf sigifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks negosiasi lebih baik dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok karena menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan yang tidak menerapkan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (konvensional).

Kata kunci: Model Kooperatif, Investigasi Kelompok, Mengonstruksi, Teks Negosiasi

Abstract

This study aims to determine the effect of the Group Investigation Type Cooperative learning model in the learning process of constructing negotiating texts by class X students of SMK Negeri 1 Tanjung Pura which is still relatively low. The population in this study were all students of class X SMK Negeri 1 Tanjung Pura. The samples in this study were 30 students in class X TKJ and 30 students in class X RPL. The method used in this study is an experimental method using a posttest only control design. it was found that the average result of the application of the group investigation type cooperative learning model

on the ability to construct negotiating text was 82.2 with a standard deviation of 10.59 from a total of 30 students. Based on the similarity test of the experimental class average scores and the control class average scores, it is known that the results of the ability to construct negotiating texts of the two groups show a significant difference. This is evidenced by the results of the average value of the experimental class is greater than the average value of the control class ($82.2 > 72.8$). The results of the hypothesis test with the "t" test obtained $t_{count} > t_{table}$ or $3.33 > 2.045$ at a significance level of 0.05. This shows that the results of students' abilities in constructing negotiating texts are better by applying the Group Investigation Type Cooperative learning model because it shows an increase compared to those who do not apply group investigation type cooperative learning (conventional).
Keywords: Cooperative Model, Group Investigation, Construct, Negotiation Text

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memajukan suatu bangsa karena dengan pendidikan akan mampu menumbuhkan kepribadian seorang yang berwawasan dan terampil. Bahasa manusia merupakan bahasa yang dapat dipelajari karena bahasa tersebut memiliki sistem sehingga sistem itu yang mengatur penggunaan konstituen-konstituen pembangun konstruksi dalam bahasa (Dhanawaty, dkk. 2017 : 2). Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan pada pembelajaran agar tersampaikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek kebahasaan, yaitu: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Keterampilan berbahasa diawali dengan belajar menyimak atau mendengarkan, kemudian belajar berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut juga dipelajari lebih lanjut dalam pengajaran bahasa di sekolah. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikuasai siswa yaitu menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari dan pada bidang apa saja tidak hanya bidang pendidikan. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran yang dimilikinya menjadi sebuah gagasan yang dapat dikembangkan. Begitupula pengertian menulis menurut Barus (2013:2) berpendapat bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya. Selain itu, keterampilan menulis dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, siswa hendaknya memiliki kemampuan dalam menulis.

Sesuai dengan kurikulum 2013, dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk dapat menulis sebuah teks. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu kemampuan atau keterampilan berbahasa yang harus digemari, dipelajari, dan dikuasai oleh siswa. Melalui menulis, siswa dapat mengembangkan ide dan gagasan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan dan bahkan menjadikan gagasannya menjadi temuan ilmiah yang dapat dibagikan kepada banyak orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada salah satu gurubahasa Indonesia kelas X di sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura kelas X yaitu Ibu Dewi Pertiwi, S.Pd., bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas dari 35 siswa hanya 15 siswa yang mencapai KKM, sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 20 siswa. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal tes menulis. Terlihat pada proses pembelajaran kurang optimal, sehingga belum terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kritis.

Rendahnya kemampuan menulis teks negosiasi siswa diakibatkan karena rendahnya pemerolehan informasi serta ide yang dapat dijadikan topik penulisan, kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan, siswa masih belum menguasai keselarasan struktur dan isi tulisan, serta penggunaan kebahasaan dan penggunaan ejaan yang benar masih sangat rendah. Begitu pula dengan menulis teks negosiasi sebagai salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa, terutama siswa SMA terlebih lagi siswa dengan sekolah kejuruan yang akan dihadapkan langsung dengan dunia kerja. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kemampuan memahami bagaimana siswa belajar dan mengorganisasikan proses pembelajaran sehingga mengembangkan kemampuan menulis dan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan pada aspek keterampilan menulis. Hal ini dapat terlaksana apabila guru menggunakan strategi dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Teks negosiasi merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan di kelas X dalam Kurikulum 2013. Kemampuan menulis teks eksposisi terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4 dengan Kompetensi Dasar (KD) ke 4.11 yaitu: Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Capaian pada KD ini adalah siswa menentukan topik teks

negosiasi, menyusun kerangka atau struktur teks negosiasi, menyusun teks negosiasi sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan menyajikan hasil mengonstruksi teks negosiasi.

Teks negosiasi adalah teks berisikan pengajuan, penawaran, dan persetujuan yang dilakukan saat interaksi di kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan tujuan tertentu. Secara alami negosiasi sudah sering terjadi di kehidupan sehari-hari, contoh sederhananya ketika seseorang membeli sesuatu maka ia akan melakukan penawaran terhadap barang yang diinginkannya, sehingga tercapainya kesepakatan harga. Contoh lain di lingkungan sekolah, ketika guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait sistem pembelajaran dan nilai yang akan diberikan guru. Melalui menulis teks negosiasi, siswa dapat menyampaikan pengajuan ataupun penawaran untuk mencapai persetujuan melalui sebuah tulisan. Menulis teks negosiasi memerlukan penguasaan terhadap topik permasalahan agar penawaran dapat berjalan dengan baik serta penguasaan kebahasaan yang santun. Penguasaan terhadap penggunaan kosa kata, kalimat, dan mekanik penulisan juga turut diperhatikan. Hal tersebut memerlukan kemampuan menulis yang baik agar tercapainya kemampuan menulis teks negosiasi yang memiliki kepaduan dan kesesuaian dengan topik permasalahan yang ada.

Menurut penjelasan yang diberikan guru terdapat kendala pada proses pembelajaran menulis yaitu: 1) pembelajaran lebih menekankan teori yang harus dikuasai oleh siswa daripada melakukan praktik untuk memperdalam pemahaman siswa terkait topik yang diberikan, sehingga siswa kesulitan menemukan ide dan mengubah topik yang diberikan menjadi teks negosiasi yang padu; 2) siswa kesulitan dalam menyusun tulisan yang terstruktur berupa orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup; 3) siswa kesulitan dalam menentukan pemilihan kosa kata dan mekanik penulisan atau kebahasaan yang tepat untuk digunakan saat menulis teks negosiasi. Selain kesulitan yang dialami siswa, terdapat faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi yaitu penyampaian materi ajar yang diberikan masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Uraian permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menjadi monoton dan kurang bervariasi sehingga mengakibatkan pembelajaran menulis menjadi tidak efektif. Agar pembelajaran menulis di kelas menjadi efektif, maka diperlukan model pembelajaran yang bervariasi, menarik, serta menyenangkan. Terkait permasalahan yang didapatkan, maka perlu diberikan solusi berupa pemberian topik yang dapat dengan mudah memunculkan ide serta imajinasi siswa saat menulis teks negosiasi

dan model pembelajaran yang mampu memecahkan permasalahan yang ada. Model pembelajaran yang dibutuhkan memerlukan peran siswa sebagai pusat pembelajaran agar dapat terjadinya proses pertukaran pemikiran, ide, serta imajinasi terkait topik yang dipilih. Sedangkan peran guru juga aktif sebagai fasilitator yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti memberikan topik yang menarik untuk dipilih siswa dan membantu siswa dalam memperoleh informasi untuk dikembangkan menjadi teks negosiasi. Pada situasi ini model pembelajaran yang cocok dan sejalan pada solusi di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

Model investigasi kelompok merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anitah dalam Haryati, 2018). Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharan, penerapan model ini pembelajar memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya menyiapkan laporan, dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas. Model ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ini membutuhkan kerjasama tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan ataupun kendala yang dirasakan siswa dapat dikurangi dengan adanya pertukaran ide antar siswa di dalam kelompok secara efektif. Menyiapkan laporan berupa hasil tulisan siswa dalam kelompok setelah dilakukan diskusi dan koordinasi terhadap topik yang dipilih. Sehingga metode ini diharapkan dapat menyelesaikan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2022/2023”.

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Model belajar kooperatif investigasi kelompok dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan. Pembelajaran pada investigasi kelompok menerapkan pembelajaran berkelompok yang mengharuskan siswa untuk berpikir tinggi. Kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, siswa memilih topik untuk diselidiki, kemudian melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap topik yang dipilih dan menyiapkan laporan serta menyajikannya kepada kelompok lain atau seluruh kelas untuk saling bertukar informasi temuan mereka.

Pengembangan belajar kooperatif investigasi kelompok didasarkan pada premis bahwa pembelajaran di sekolah melibatkan domain sosial dan intelektual, dan proses sebenarnya adalah hubungan antara masing-masing domain. (Slavin dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016 : 75). Pembelajaran investigasi kelompok diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal. Langkah pertama yang sangat penting dalam memberikan dukungan bagi usaha siswa belajar adalah dengan mempertimbangkan aspek sosial-afektif dan kecerdasan kelompok, serta perkembangan dan konten intelektualnya. Jika pembelajaran dilakukan melalui kelompok belajar kelompok kecil, interaksi kooperatif dan komunikasi antar siswa dalam satu kelas dapat berjalan dengan sukses.

Shoimin (2016:80) berpendapat bahwa investigasi kelompok adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik pengajaran di ruang kelas. Model investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik secara aktif berkontribusi dari awal hingga pada tahap evaluasi dalam pembelajaran. Peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka dalam bentuk kerja kelompok, dengan menginvestigasi topik yang sudah ditentukan.

Model ini memadukan prinsip belajar demokratis yaitu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran termasuk memiliki kebebasan untuk memilih materi, kebebasan untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014: 221) bahwa investigasi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif yang mengacu kepada dimensi sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektual, dan materi yang memberikan dukungan terhadap usaha belajar siswa. Di dalam model ini, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang

baru. Slavin dalam Rusman (2014:221) menambahkan bahwa investigasi kelompok sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan proyek studi terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, sintesis, sintesis informasi dalam upaya memecahkan masalah.

Adapun kelebihan model pembelajarn kooperatif tipe investigasi menurut Istarani (2011 : 87) adalah (1) Dapat memadukan antara siswa yang berbeda kemampuan melalui kelompok yang heterogen; (2) Melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok; (3) Melatih siswa untuk bertanggung jawab karena ia diberi tugas untuk diselesaikan dalam kelompok; (4) Siswa dilatih untuk menemukan hal-hal baru dari hasil kelompok yang dilakukannya; dan (5) Melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

2. Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Mengonstruksi merupakan menyusun kata atau kalimat sehingga menjadi sebuah teks. Dalam hal ini mengonstruksi sama dengan definisi menulis. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan (2008 : 3) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Barus (2013 : 2) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya.

Berdasarkan pengertian di atas menulis atau mengonstruksi adalah kemampuan menyampaikan pesan baik berupa gagasan, informasi, pendapat, dan pengetahuan kepada pembaca berbentuk tulisan yang bermakna sehingga pembaca atau orang lain mudah memahami.

Implementasi model kooperatif investigasi kelompok dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu:

1. mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok didasarkan atas

- ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu dan memfasilitasi dalam memperoleh informasi);
2. merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya; siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi);
 3. melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide);
 4. menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi);
 5. mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas);
 6. evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman- pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

4. Hakikat Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah dialog atau percakapan yang digunakan sebagai bentuk interaksi sosial untuk menyelesaikan konflik antar pihak dengan tujuan yang berbeda. (Agnesia dalam Yuhdi, 2021 : 135). Negosiasi adalah percakapan atau dialog sebagai bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Sejalan dengan itu, Kosasih (2014 : 85) menyatakan bahwa pada negosiasi di mana dua pihak atau lebih memperdebatkan masalah tertentu yang diikuti dengan berbagai argumen dengan tujuan untuk berkompromi atau menyepakati kepentingan yang berbeda. Penyebab negosiasi dilakukan karena adanya

kepentingan beberapa sehingga perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama (Kosasih, 2014:86).

Tujuan dari dilakukannya negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan. Kesepakatan ini hanya dapat dicapai melalui usaha dan upaya-upaya tertentu oleh negosiator berpengalaman. Negosiator mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi tentang percakapan atau dialog antara berbagai pihak untuk menyelesaikan topik yang bertentangan guna mencapai kesepakatan dan menghasilkan suatu mufakat atau hasil melalui proses tawar-menawar yang telah dilakukan.

Struktur negosiasi menurut Kosasih (2014 : 89) yaitu susunan, urutan, atau tahapan. Di dalam negosiasi terdapat lima tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi. Kelima tahapan tersebut yaitu (1) negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi, (2) negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan, (3) negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui negosiator 2, (4) negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta, dan (5) terjadinya kesepakatan atau ketidaksepakatan.

Dilihat dari tahapan negosiasi tersebut, Kosasih (2014:89) menjelaskan bahwa struktur teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Pembuka berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak. Di dalam pembuka biasanya terdapat pengenalan isu ataupun masalah.
2. Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan di dalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk pertentangan dan sanggahan-sanggahan.
3. Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2016 : 2) mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pengolahan data dalam bentuk statistik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat akibat atau pengaruh dari model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi informasi dalam teks negosiasi.

Desain penelitian adalah rancangan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain *posttest only control design*. Penelitian ini menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Pengukuran kedua kelompok tersebut diberi pengajaran teks negosiasi. Kelompok pertama sebagai kelas eksperimen diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan ini disesuaikan dengan tujuan, yaitu untuk mengetahui perbandingan pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (acak sederhana). Dalam hal ini peneliti akan melakukan acak kelas, dengan asumsi bahwa semua kelas bersifat homogen. Berdasarkan hal tersebut sampel pada penelitian ini ada kelas X TKJ dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X RPL dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis Data Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi Siswa di Kelas Eksperimen (X)

Perolehan data kemampuan siswa kelas eksperimen dalam mengonstruksi teks negosiasi adalah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat dideskripsikan sebagai berikut.

X	F	FX	$X = x - \bar{x}$	X^2	FX^2
65	2	130	-17,2	295,84	591,68

66	3	198	-16,2	262,44	787,32
70	1	70	-12,2	148,84	148,84
73	1	73	-9,2	84,64	84,64
75	5	375	-7,2	51,84	259,2
80	1	80	-2,2	4,84	4,84
85	5	425	2,8	7,84	39,2
90	5	450	7,8	60,84	304,2
95	7	665	12,8	163,84	1146,88
	30	2466			

Dari perhitungan di atas, maka data tersebut dapat dikategorikan yaitu sangat baik.

Adapun ketentuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rentang	F. Absolute	F. Relative	Kategori
85-100	17	57%	Sangat Baik
70-84	7	23%	Baik
55-69	6	20%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	30	100%	

Analisis Data Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi Siswa di Kelas Kontrol (Y)

Perolehan data kemampuan siswa kelas kontrol dalam mengonstruksi teks negosiasi adalah diajarkan dengan model konvensional dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Y	F	FY	X = x - \bar{x}	Y²	FY²
58	1	58	-14,8	219,04	219,04
63	1	63	-9,8	96,04	96,04
68	7	476	-4,8	23,04	161,28
70	5	350	-2,8	7,84	39,2
71	2	142	-1,8	3,24	6,48
73	6	438	0,2	0,04	0,24
75	1	75	2,2	4,84	4,84
78	2	156	5,2	27,04	54,08
80	1	80	7,2	51,84	51,84
83	2	166	10,2	104,04	208,08
90	2	180	17,2	295,84	591,68

30	2184
----	------

Dari perhitungan di atas, maka data tersebut dapat dikategorikan yaitu sangat baik. Adapun ketentuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rentang	F. Absolute	F. Relative	Kategori
85-100	2	7%	Sangat Baik
70-84	19	63%	Baik
55-69	9	30%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	30	100%	

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang masih tergolong rendah. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan model yang dapat membantu siswa lebih baik lagi dalam pembelajaran menulis, khususnya mengonstruksi teks negosiasi.

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis didapatkan sebuah hasil penelitian yang baik. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2022/2023 ternyata berpengaruh positif dan signifikan.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok yang diterapkan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura dalam meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks negosiasi menerapkan pembelajaran berkelompok yang mengharuskan siswa untuk berpikir tinggi. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mereka dari awal pembelajaran sampai akhir atau evaluasi. Siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka melalui proyek kelompok yang menyelidiki topik terkait pembelajaran yang telah dipilih.

Kooperatif Tipe Investigasi kelompok adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Pada kelas eksperimen yang diajarkan melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok, siswa lebih optimal dalam menyalurkan kemampuannya dalam mengonstruksi teks negosiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (2015), bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok merupakan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivasi siswa. Siswa dituntut untuk secara mandiri mencari dan mengumpulkan materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, seperti buku pelajaran atau siswa dapat mencari dari internet. Para siswa dituntut untuk memiliki kecakapan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan berada pada suatu kelompok. Keterlibatan siswa secara aktif dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran. Peran guru dalam investigasi kelompok adalah sebagai pembimbing, konsultan memberi kritik yang membangun.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok, siswa belajar melalui beberapa tahap. Sharan (2012 : 179) membagi tahapan-tahapan tersebut menjadi 6 tahap, yaitu mengorganisasikan siswa ke kelompok dan mengidentifikasi topik, merencanakan tugas-tugas belajar, melakukan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan agar siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok dan terlibat aktif dalam menemukan informasi terkait topik negosiasi yang dipilih. Adapun langkah-langkah dalam mengonstruksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok adalah sebagai berikut: (1) guru terlebih dahulu memberikan kilasan materi mengenai teks negosiasi dan siswa diorganisasikan ke dalam kelompok heterogen terdiri dari 4 orang lalu guru menampilkan topik-topik dan memandu siswa untuk mempelajari topik yang dipilih; (2) guru menginstruksikan siswa untuk merencanakan tugas belajar atau investigasi pada topik yang dipilih; (3) guru menginstruksikan siswa untuk melaksanakan investigasi dan memastikan setiap anggota berkontribusi, pada tahap ini terjadilah interaksi pertukaran ide masuknya informasi yang didapatkan dari berbagai sumber antar kelompok, buku, internet, serta guru; (4) setelah dilakukan investigasi terhadap topik, siswa menyiapkan laporan atau mengonstruksi teks negosiasi sesuai topik yang sudah diinvestigasi; (5) selanjutnya siswa melaksanakan

presentasi laporan hasil mengonstruksi teks negosiasi secara berkelompok; (6) terakhir, guru memandu proses evaluasi berupa pemberian umpan balik antarkelompok dengan memperhatikan kriteria penilaian kemampuan mengonstruksi teks negosiasi. Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran, dilakukan juga tes akhir mengonstruksi teks negosiasi secara individu.

Dari hasil analisis data di atas, ditemukan hasil rata-rata dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi adalah 82,2 dengan standar deviasi 10,59 dari jumlah siswa 30 orang. Adapun kategori pencapaian model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dalam kemampuan mengonstruksi teks negosiasi, yaitu kategori sangat baik sebanyak 17 siswa atau 57%, kategori baik sebanyak 7 siswa atau 23%, kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 20%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang serta kategori sangat kurang atau 0%. Sedangkan hasil rata-rata dari penerapan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi adalah 72,8 dengan standar deviasi 7 dari jumlah siswa 30 orang. Kategori pencapaian dengan penerapan model konvensional, yaitu kategori sangat baik sebanyak 2 orang atau 7%, kategori baik sebanyak 19 orang atau 63%, kategori cukup 9 orang atau 30%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang serta sangat kurang atau 0%.

Berdasarkan uji kesamaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol diketahui bahwa hasil kemampuan mengonstruksi teks negosiasi kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol ($82,2 > 72,8$). Hasil uji hipotesis dengan uji “t” diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,33 > 2,045$ pada taraf signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks negosiasi lebih baik dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok karena menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan yang tidak menerapkan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (konvensional). Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reski Amelia yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Kelas X SMA Batara Gowa”, diketahui bahwa model kooperatif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian membuktikan bahwa kemampuan mengonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk dalam kategorik baik, yaitu 82,2 dan 72,8. Indikasi ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih 9,4.

Perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol tersebut diperoleh dikarenakan adanya pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok. Model pembelajaran ini menjadikan siswa berkelompok untuk mengerjakan setiap aspek penilaian mengonstruksi teks negosiasi. Siswa melakukan investigasi dan membagi tugas setiap anggota kelompok, lalu siswa bertukar ide, informasi, dan pendapat antar anggota kelompok untuk membahas teks negosiasi yang mereka konstruksikan. Siswa berantusias dalam mengeluarkan ide-ide, gagasan, atau pendapat mereka dan siswa saling mengembangkan gagasan satu sama lain lalu mendiskusikan sudut pandang temuan yang berseberangan untuk menentukan hasil yang terbaik dalam menulis orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Dimulai dengan memperhatikan kesesuaian struktur teks negosiasi, kesesuaian atau ketepatan isi teks dengan topik yang dipilih, serta kesesuaian isi dengan ciri kebahasaan teks negosiasi. Sehingga pada tes mengonstruksi teks negosiasi secara individu, siswa menjadi lebih paham, kritis, dan kreatif atau memiliki kemampuan mengonstruksi teks negosiasi yang lebih baik. Dalam model ini komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas yang berbeda latar belakang dan kemampuan individu akan mencapai hasil terbaik yang mengacu kepada dimensi sosial-alektif kelompok, pertukaran intelektual dan materi yang siswa bahas dapat memberikan dukungan terhadap usaha belajar siswa (Rusman, 2014 : 221).

Hal ini memberikan informasi bahwa berbeda dengan hasil penggunaan model konvensional, dalam pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok ditemukan bahwa siswa lebih optimal dan lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran untuk mengonstruksi teks negosiasi dengan menuangkan hasil dari ide atau gagasan mereka sendiri. Hal tersebut merupakan keunggulan model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok, dapat menumbuhkan kreatifitas dan kekritisian siswa dalam berpikir. Seperti halnya yang diungkapkan Istarani (2012 : 87), model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok

melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukan, memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

SARAN

Kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks negosiasi perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengonstruksi teks negosiasi adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi. Oleh sebab itu, diharapkan agar hasil penelitian ini mampu menjadi pegangan bagi pelaku pendidik untuk mencari alternatif model pembelajaran yang lebih baik dengan cara melakukan penelitian lanjutan dengan model pembelajaran dan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita. 2013. *Pengantar Statistika*. Bandung: Cipta Pustaka
- Barus, S. 2013. *Penulisan Karya Tulis*. Jakarta: Halaman Moeka.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Grafindo Persada
- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. P. N. 2017. *Pengantar Ilmu Linguistik*.
- Hartanto, Y. D. 2011. *Penerapan Metode Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X-3 Sma Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011 (Penelitian Tindakan Kelas)*.
- Haryati, S. 2017. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. *Republik Indonesia*.
- Istarani, A & Siddik, M. 2014. 58 Model Pembelajaran Inovatif. *Medan: Media Persada*.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA /MA /SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Nasution, A. R. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Terhadap Hasil Belajar IPA di Kelas IV SD Negeri 101887 Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizmania Learning Center.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Menembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R.E. 2015. *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sharan, Shlomo. 2012. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Istana Media
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sitorus, C. M. W. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Menulis Laporan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan Susu Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuhdi, A. 2021. *Menyunting Teks Penulisan Akademik*. Medan: Unimed.